BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdoa merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan atau mengomunikasikan keinginan seorang hamba kepada Tuhannya. Doa merupakan suatu permohonan yang dimohonkan kepada yang dianggap lebih memiliki kemampuan dari yang memohon. kegiatan berdoa sendiri adalah kegiatan kerohanian yang ada bersama hadirnya agama dan Tuhan dalam kehidupan manusia.

Agama telah ada pada setiap budaya manusia dan berumur ribuan tahun sejak eksistensi manusia sendiri. Meskipun demikian, definisi agama sulit dipahami.[1] Dalam pengertian teologis agama, merupakan seperangkat ajaran yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhannya, antara manusia dan manusia lainnnya, antara manusia dan alam lingkungannya.[2] Mahmud Syaltut menyatakan bahwa "Agama adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.[3]

---

[1] Tito Edy Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 101.

[2] Ridwan Lubis. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial.* (Kencana. Jakarta: 2015), h. 86.

[3] Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan AL-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehiduan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 209.

Setiap agama tentu memiliki suatu dzat untuk disembah, diyakini, ditaati serta ketundukan-ketundukan lainnya yang mencerminkan sifat penghambaan diri seseorang pada-Nya. Dia dianggap mampu memberi petunjuk bagi hamba-Nya dalam menjalani kehidupan. Ia dianggap mampu mengabulkan permohonan dan keinginan yang diutarakan hamba-Nya. Sebuah kata yang memperjelas makna sang penguasa alam semesta yang memiliki nama universal, yaitu Tuhan, menurut Aristotles segala yang ada di alam semesta ini adalah materi dan semua itu bergerak dan setiap pergerakan dari satu materi pasti memberi pengaruh terhadap materi lainnya. Seperti halnya sebuah bandul yang selalu bergerak bergantian, tetapi materi-materi tersebut tidak pernah bisa begerak dengan sendirinya melainkan harus ada penyebab awal sehingga ia mampu bergerak, hal ini disebut dengan sesuatu diluar materi atau nonmateri.

Umat manusia sejak dahulu sekali berusaha mencari Tuhan, Aguste Comte mengatakan ada tiga tahap teologis yang mempengaruhi bentuk dan cara berpikir manusia. Tahap pertama disebut dengan tahap fetisisme dan animisme ini hanya menggambarkan bagaimana manusia menghayati alam semesta dalam individualitas dan partikularitas. Tahap kedua ada politeisme dimana manusia telah menyatukan dan mengelompokkan semua benda dan kejadian kedalam konsep yang lebih universal sehingga muncullah beberapa macam penggambaran Tuhan menurut kemampuan berpikir manusia saat itu, seperti penggambaran Tuhan sebagai para Dewa Dewi yang dipercaya memiliki kekuasaan terhadap sesuatu. Pada tahap ketiga manusia tidak lagi meyakini adanya banyak roh pada tiap benda

dan kejadian, melainkan hanya meyakini hanya satu roh saja yang berkuasa yaitu Tuhan.[4]

Mino Asadzandi dalam jurnal *Principles of spiritual communication based on religious evidence in the "Sound Heart Model"*mengatakan bahwa agama langit termasuk suatu sikap spiritual terhadap dunia. "Agama ini memerintahkan ke pada penganutnya untuk melakukan sesuatu yang disenangi Tuhan, yang mana perintah tersebut mampu meningkatkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

Manusia adalah mahluk ciptaan Tuhan yang mampu berbicaran dan memiliki akal, Al-Qur'an telah menjelaskan bagaimana proses awal manusia diciptakan yang terbuat dari tanah lalu setelah sempurna kejadian fisik, maka dihembuskanlah Ruh Ilahi padanya. Ruh Ilahi ini lah yang menurut para ulama sebagai alasan manusia senantiasa mencari ketenangan jiwa yaitu Tuhan.[5] Ilmu kesehatan sendiri menyatakan bahwa di dalam otak manusia terdapat sesuatu yang bernama Cortex Prefrontal (CPF) yang bagi manusia berperan untuk memaknai hidup dan menjadikan manusia memiliki kemampuan untuk membedakan antara baik dan buruk, ini berkaitan pula dengan spiritualisme pada manusia.[6]

Sebagai manusia yang normal, tentu memiliki tujuan yang ingin ia capai dalam hidup. Ilmu filsafat mengatakan bahwa tujuan tertinggi dalam kehidupan

---

[4] Edi Bachtiar, *Shalat Sebagai Komunikasi Vertikal Transendental*, STAI Kududs, vol 5, no 2, (2014): hal 387-388.

[5] Muhammad Quraish Shihab, *Dia Ada Dimana-mana TanganTuhan Dibalik Setiap Fenomena*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 112.

[6] Taufiq Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), h. 337.

seorang manusia adalah ingin mencapai kebahagiaan. Namun, terkadang manusia akan menghadapi berbagaimacam rintangan dan halangan dalam mencapai tujuan tersebut, disinilah peran Tuhan sebagai kekuatan luarbiasa yang dipercaya manusia dapat memberikan pertolongan agar tercapainya kebahagiaan tersebut.

Hasil dari survei nasional di Amerika dalam Newport menunjukkan bahwa spiritualitas adalah bagian penting dari budaya Amerika, karena lebih dari 90 persen orang Amerika masih mengatakan "ya" ketika ditanya apakah mereka percaya pada Tuhan atau Roh Universal. Mereka yang dalam kehidupan sehari-hari percaya adanya Tuhan ini menunjukkan suatu keinginan untuk melakukan persekutuan rohani dan hubungan dengan-Nya, misalnya, 55 persen orang Amerika mengatakan bahwa mereka berdoa setiap hari.[7]

Proses seorang hamba dalam menyampaikan harapan dan keinginannya, baik secara langsung melalui pernyataan melalui lisan, maupun sekedar berharap dalam hati kepada-Nya, merupakan dua cara berdoa yang di dalamnya terkandung tujuan untuk mengomunikasikan kapada Allah swt. tentang keinginan, harapan serta tujuan yang ingin dicapai hamba tersebut.

Doa dalam prosesnya dapat dikategorikan sebagai suatu kegiatan komunikasi yang bertujuan menyampaikan pesan dari seorang hamba kepada Allah swt., kegiatan komunikasi seperti ini dalam ilmu komunikasi dikategorikan sebagai bagian dari komunikasi transendental. Berdoa dapat dipahami sebagai kegiatan

---

[7] John L. Hochheimer, Timothy Huffman, and Sharon Lauricella, *The states of spiritual communication (in part): Exploring the sharing of meaning*, (Switzerland: Springer International Publishing, 2016), h. 261.

komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya. Partisipan dalam komunikasi transendental adalah Tuhan dan manusia.[8] Lalu bagaimanakah agama Islam menjelaskan doa sebagai media seorang muslim dalam berkomunikasi dengan Allah swt.

Berdasarkan hubungan serta keterkaitan antara hamba dengan Allah swt. dalam sebuah aktivitas komunikasi yang dikenal sebagai doa, maka perlu kiranya dilakukan penelitian yang mendalam tentang bagaimana sebuah doa dapat menjadi media seorang manusia(hamba) dalam berkomunikasi dengan Allah swt., berdasarkan latarbelakang diatas maka penelitian ini akan diberi judul: **Doa Sebagai Media Komunikasi Transendental.**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menjadikan doa sebagai media komunikasi transendental?
2. Faktor apa saja yang dapat menjadi penunjang doa sebagai media komunikasi transendental?
3. Faktor apa saja yang dapat menjadi penghambat doa sebagai media komunikasi transendental?

[8] Nur Ainiyah dan Moh. Isfironi Fajri, "Esorterik: Jurnal Akhlak Tasawuf" *Komunikasi Transendental: Nalar-Spiritual Interaksi Manusia Dengan Tuhan (Perspektif Psikologi Sufi)"*, (IAI Ibrahimy Situbondo, Volume 2 Nomor 2, 2016), h. 468

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penjelasan yang lebih dalam mengenai:

1. Untuk mengetahui bagaimana menjadikan doa sebagai media komunikasi transendental?
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat menjadi penunjang doa sebagai media komunikasi transendental?
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat menjadi penghambat doa sebagai media komunikasi transendental?

D. Signifikansi Penelitian

1. Kegunaan Akademis

   Sebagai tambahan referensi dan menambah jumlah studi mengenai komunikasi khususnya pada Komunikasi Transendental.

2. Kegunaan praktis

   Penelitian ini diharapkan menjadi masukan baru untuk menambah wawasan dan memberi inspirasi kepada pelaksana dakwah untuk dijadikan sebagai referensi materi tausiah, ceramah maupun dalam membimbing jamaah.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Doa merupakan kegiatan mengutarakan permohonan, harapan, permintaan dan pujian seorang hamba kepada Allah swt. Doa dalam penelitian ini berfokus pada doa yang dipanjatkan seorang muslim kepada Allah swt. guna mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi dan disaat memanjatkan doa tersebut ia merasa kehadiran Allah swt. dan ia merasa dekat dengan-Nya.
b. Media merupakan sarana penghantar pesan dari komunikator kepada komunikan, seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini media adalah doa itu sendiri, selain sebagai kegiatan komunikasi doa juga menjadi media itu sendiri, selayaknya kampanye sebagai media komunikasi politik.
c. Komunikasi transendental merupakan kegiatan komunikasi yang terjadi antara seorang hamba dengan Tuhannya, pada penelitian ini yang dimaksud dengan komunikasi transendental adalah suatu proses komunikasi antara seorang muslim dengan Allah swt., dalam proses tersebut seorang muslim akan dapat merasakan kehadiran Allah pada dirinya, ia merasakan-Nya begitu dekat.

F. Sistematika Penelitian

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari V (lima) Bab, adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, terdiri dari: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI, yang memuat tentang deskripsi umum Doa sebagai Media Komunikasi Transendental.

BAB III: METODE PENELITIAN, terdiri dari: Pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, terdiri dari: Hasil penelitian (berisi tentang hasil kajian dan pemetaan pokok penelitian) dan pembahasan hasil penelitian (berisi tentang analisis kritis terhadap Doa sebagai Mendia Komunikasi Transendental)

BAB V: PENUTUP, terdiri dari: Kesimpulan dan saran. Skripsi ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran.